

Kecerdasan Sebagai Senjata: Sarkasme dan Humor Verbal Sebagai Retorika Politik dalam Debat Politik Televisi Indonesia

Sriwati¹

Dadang Sudana²

Wawan Gunawan³

Agung Mulyana⁴

Erwin Yulianto⁵

¹²³Program Studi Linguistik, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

⁴Program Studi Manajemen, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pasundan, Bandung

⁵Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Langlangbuana, Bandung

¹ Corresponding author: sriwatilingga.39@gmail.com

² dsudana@upi.edu

³ wagu@upi.edu

⁴ gungmulyana@gmail.com

⁵ rwinyulianto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki sarkasme dan humor verbal sebagai strategi retorika yang disengaja dalam debat politik televisi Indonesia, memperluas penelitian ketidaksopanan sebelumnya ke ranah teori humor politik. Jika studi terdahulu mengklasifikasikan sarkasme dan kesopanan pura-pura dalam taksonomi ketidaksopanan Culpeper, studi ini meneliti mekanisme spesifik di mana humor dan sarkasme berfungsi secara retorika sebagai instrumen dominasi, delegitimasi, dan pembangunan koalisi audiens. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik-retorika yang mengintegrasikan Teori Umum Humor Verbal (GTVH) Attardo, teori relevansi tentang sarkasme dari Wilson dan Sperber, serta kerangka retorika Aristoteles (ethos, logos, dan pathos). Data berupa 7 ujaran yang mengandung humor yang diambil dari acara bincang-bincang politik Indonesia, yaitu *Indonesia Lawyers Club* dan *Mata Najwa*. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi mekanisme humor menggunakan GTVH, analisis sarkasme sebagai penyebutan gema, dan pemetaan fungsi retorika ujaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga mekanisme humor utama, yaitu humor resolusi ketidaksesuaian (28,6%), kecerdasan berbasis superioritas (42,9%), dan humor deflektif (28,6%). Ketiga mekanisme tersebut berfungsi membangun ethos pembicara sebagai sosok yang cerdas dan percaya diri, menumbangkan logos lawan melalui ejekan dan delegitimasi, serta memobilisasi pathos audiens melalui tawa dan solidaritas evaluatif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Antarmuka Humor-Retorika (*Humor-Rhetoric Interface/HRI*) yang memetakan hubungan antara mekanisme humor dan fungsi retorika dalam komunikasi politik. Temuan ini menunjukkan bahwa humor dan sarkasme bukan sekadar perangkat hiburan atau ketidaksantunan, melainkan sumber daya retorik yang berperan penting dalam pembentukan citra politik dan dinamika wacana demokratis di media televisi Indonesia.

Kata Kunci: humor verbal, sarkasme, retorika politik, debat politik, ethos, logos, pathos

Pendahuluan

Humor merupakan hal serius dalam komunikasi politik. Dalam debat politik yang disiarkan di televisi Indonesia, sarkasme dan kecerdasan tidak hanya berfungsi sebagai penanda argumen; keduanya merupakan instrumen utama yang digunakan tokoh politik untuk membangun dominasi, melemahkan lawan, dan membangun koalisi dengan audiens. Seorang politisi yang melontarkan komentar ironis pada waktu yang tepat di hadapan jutaan pemirsa televisi mencapai efek komunikatif yang tidak dapat ditiru oleh argumen balasan langsung: lawan direndahkan, audiens diselaraskan, dan kredibilitas pembicara sebagai aktor yang tangguh secara intelektual dikonfirmasi secara publik semuanya dalam satu ucapan (Octastefani, 2020)(McNair, 2011).

Fenomena ini hanya mendapat perhatian terbatas dalam kajian pragmatik Indonesia. Penelitian tentang ketidaksopanan politik di televisi Indonesia, termasuk karya penulis sebelumnya, telah menetapkan keberadaan kesopanan pura-pura dan sarkasme sebagai salah satu dari lima strategi yang mengancam muka, yang mencakup sekitar 11,4 persen dari ucapan ketidaksopanan dalam korpus representatif (Sriwati, 2026). Klasifikasi sarkasme sebagai subkategori ketidaksopanan, meskipun secara teoritis dibenarkan dalam kerangka kerja secara inheren menundukkan analisisnya pada proyek taksonomi ketidaksopanan yang lebih luas (Culpeper, 1996)(Culpeper, 2011).

Hal ini secara substansial tidak mengkaji mekanisme spesifik di mana humor beroperasi sebagai instrumen retorika bagaimana humor membangun kredibilitas pembicara, bagaimana humor menumbangkan argumen lawan melalui ejekan daripada sanggahan, dan bagaimana humor memobilisasi respons audiens sebagai sumber daya untuk konstruksi citra politik (Brown, 1987) (Bousfield, 2008) (Harris, 2011).

Keterbatasan tersebut menimbulkan persoalan teoretis dan empiris yang penting. Meskipun sarkasme dan humor telah diidentifikasi sebagai bagian dari strategi ketidaksantunan politik, belum terdapat penjelasan yang memadai mengenai mekanisme humor yang digunakan aktor politik serta fungsi retorika yang dihasilkannya dalam interaksi debat televisi. Akibatnya, masih terdapat kekosongan pengetahuan mengenai bagaimana humor dan sarkasme berkontribusi terhadap pembentukan kredibilitas pembicara (ethos), pelemahan posisi argumentatif lawan (logos), dan mobilisasi dukungan audiens (pathos). Kekosongan inilah yang menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini (Ibrahim, 2025).

Dalam konteks Indonesia, kecenderungan penggunaan strategi ketidaksantunan dalam debat politik juga ditemukan dalam penelitian terhadap debat presiden Indonesia, yang menunjukkan bahwa serangan terhadap muka lawan tetap menjadi salah satu strategi retorika yang dominan dalam komunikasi politik kompetitif. (Novita, 2026). Studi ini secara langsung mengatasi kesenjangan tersebut. Berlandaskan pada Teori Umum Humor Verbal (GTVH), penjelasan teori relevansi sarkasme sebagai penyebutan gema dan kerangka kerja Aristotelian tentang daya tarik retorika yaitu ethos, logos, dan pathos (Attardo, 1994) (Attardo, 2001) (Wilson, 1992).

Pada studi sebelumnya, salah satu analisis sistematis pertama tentang humor dan sarkasme sebagai strategi retorika otonom dalam wacana politik televisi Indonesia. Jika humor dan sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketidaksantunan, tetapi juga sebagai instrumen retorika politik, maka diperlukan penjelasan mengenai tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, perlu dipahami mekanisme humor yang digunakan oleh aktor politik untuk menghasilkan efek evaluatif tertentu. Kedua, perlu dijelaskan fungsi retorika yang dijalankan oleh mekanisme tersebut dalam membangun kredibilitas pembicara, melemahkan posisi lawan, dan memengaruhi audiens. Ketiga, perlu dianalisis bagaimana

penggunaan humor tersebut berkontribusi terhadap pembentukan citra politik dalam ruang publik yang dimediasi media. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian berikut (Ibrahim, 2025).

Tiga pertanyaan penelitian memandu investigasi ini: (1) Mekanisme apa yang dijalankan oleh humor dan sarkasme verbal dalam debat politik televisi Indonesia? (2) Fungsi retorika apa yang dilayani oleh mekanisme ini dalam hal konstruksi kredibilitas pembicara, dinamika argumentatif, dan keselarasan audiens? (3) Bagaimana penggunaan humor dan sarkasme membentuk citra politik peserta debat dalam konteks komunikasi politik yang dimediasi di Indonesia?

Signifikansi penyelidikan ini melampaui linguistik. Ekosistem talk show politik Indonesia yang dicontohkan oleh program-program seperti Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV One dan Mata Najwa di Trans7 merupakan salah satu arena paling berpengaruh untuk wacana politik publik di negara demokrasi terbesar ketiga di dunia. Memahami bagaimana humor berfungsi secara retorik di arena ini sangat penting untuk memahami bagaimana kredibilitas politik dibangun, bagaimana deliberasi demokratis dibentuk, dan bagaimana logika media mengubah komunikasi politik di Indonesia kontemporer (Indonesia Lawyers Club, 2016) (Indonesia Lawyers Club, 2023) (Mata Najwa, 2019).

Landasan teoritis studi ini bertumpu pada Teori Umum Humor Verbal, yang memperluas Teori Skrip Semantik Humor (SSTH) menjadi kerangka pragmatik yang komprehensif. SSTH menyatakan bahwa humor muncul dari tumpang tindih dan pertentangan dua skrip semantik kerangka kognitif yang mewakili pengetahuan tentang bagaimana sesuatu biasanya berlangsung. Humor dihasilkan ketika sebuah teks mengaktifkan satu skrip, kemudian beralih ke skrip alternatif yang tidak kompatibel, menciptakan ketidaksesuaian yang dianggap lucu daripada sekadar membingungkan (Attardo, 1994) (Raskin, 1985).

GTVH menguraikan wawasan mendasar ini menjadi enam sumber pengetahuan (KR) yang secara bersama-sama menjelaskan humor dari teks tertentu: (1) Pertentangan Skrip (SO), ketidaksesuaian mendasar antara dua skrip yang diaktifkan; (2) Mekanisme Logis (LM), operasi kognitif yang menghubungkan kedua skrip; (3) Situasi (SI), objek, aktivitas, dan keadaan yang ditonjolkan dalam teks humor; (4) Target (TA), entitas yang menjadi sasaran humor; (5) Strategi Naratif (NS), cara formal penyampaian humor; dan (6) Bahasa (LA), pilihan linguistik spesifik yang mewujudkan teks humor. Kerangka kerja enam sumber ini menyediakan arsitektur analitis sistematis yang dapat diterapkan pada humor yang terjadi secara alami dalam interaksi lisan, sehingga sangat cocok untuk analisis pertukaran verbal spontan namun strategis yang menjadi ciri khas acara bincang-bincang politik Indonesia (Attardo, 2001).

Meskipun GTVH telah banyak digunakan dalam penelitian humor, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada identifikasi mekanisme humor dan struktur kognitif yang menghasilkan kelucuan. (Attardo, 2001)(Raskin, 1985). Dalam kajian komunikasi politik, penggunaan GTVH umumnya diarahkan pada analisis satire politik, kartun politik, atau humor media, sementara penerapannya pada interaksi debat politik yang berlangsung secara spontan masih relatif terbatas. (Tsakona, 2011). Akibatnya, hubungan antara mekanisme humor yang dijelaskan oleh GTVH dan fungsi retorika yang dijalankan humor dalam interaksi politik kompetitif belum banyak mendapat perhatian. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu dasar penelitian ini, yaitu dengan menggunakan GTVH tidak hanya untuk mengidentifikasi bagaimana humor dibangun, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana humor digunakan sebagai instrumen retorika dalam debat politik televisi Indonesia.

GTVH memperluas ke humor percakapan, menunjukkan bahwa dalam interaksi tatap muka, ujaran humor berfungsi untuk interaksi di luar kesenangan kognitif penyelesaian ketidaksesuaian. Pembicara menggunakan humor untuk membangun afiliasi, memberi sinyal keanggotaan kelompok, mengelola ancaman harga diri, dan memproyeksikan identitas sosial. Dalam konteks interaksi yang kompetitif, seperti debat politik, fungsi-fungsi ini memperoleh dimensi strategis: humor menjadi instrumen untuk pen positioning interaksi daripada sekadar hiburan sosial. Dimensi kerangka kerja Attardo ini sangat penting bagi pendekatan analitis studi ini (Attardo, 2001).

Perluasan GTVH telah menunjukkan bahwa humor percakapan berfungsi sebagai sumber daya interaksional untuk membangun afiliasi, mengelola identitas, dan mengatur relasi sosial. Sebagian besar kajian yang menggunakan kerangka ini masih berfokus pada mekanisme humor dan fungsi interaksionalnya secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana mekanisme humor tertentu diterjemahkan menjadi fungsi retorika yang spesifik dalam konteks komunikasi politik yang kompetitif. Secara khusus, masih terbatas kajian yang menghubungkan struktur humor sebagaimana dijelaskan dalam GTVH dengan proses pembentukan ethos pembicara, pelemahan logos lawan, dan mobilisasi pathos audiens dalam debat politik yang dimediasi televisi. Selain itu, penelitian mengenai humor politik di Indonesia lebih banyak menyoroti aspek ketidaksantunan, serangan verbal, atau strategi pengancaman muka, sehingga humor cenderung diperlakukan sebagai bagian dari fenomena ketidaksantunan dan belum dianalisis sebagai instrumen retorika yang relatif otonom. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini dengan mengintegrasikan GTVH, teori relevansi tentang sarkasme, dan kerangka retorika Aristoteles untuk menjelaskan hubungan antara mekanisme humor, fungsi retorika, dan pembentukan citra politik dalam debat politik televisi Indonesia (Attardo, 2001).

Sarkasme menghadirkan tantangan teoretis yang khas karena karakter humornya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya oleh ketidaksesuaian saja. Sebuah ujaran sarkastik mengkomunikasikan makna yang dimaksudkan bukan melalui apa yang secara harfiah dinyatakannya, tetapi melalui apa yang secara implisit dipisahkannya. Penjelasan teoretis yang paling tepat tentang sarkasme dalam Teori Relevansi: ujaran sarkastik bersifat gema mereka menggemakan, atau secara implisit mengaitkan kepada target, sebuah proposisi yang kemudian dipisahkan oleh pembicara melalui nada penolakan yang meremehkan. Pembicara mengatakan kebalikan dari apa yang mereka maksudkan, tetapi maknanya dipulihkan bukan melalui pelanggaran maksim percakapan sederhana (seperti dalam analisis ironi Grice) tetapi melalui pengakuan audiens bahwa pembicara menggemakan dan sekaligus mengejek posisi yang terkait dengan target (Yule, 1996) (Wilson, 1992).

Penjelasan teori relevansi ini memiliki implikasi penting bagi humor politik: sarkasme pada dasarnya bergantung pada audiens. Hal ini hanya berhasil ketika audiens dapat mengenali baik proposisi yang digaungkan maupun sikap disosiasi pembicara. Dalam acara bincang-bincang politik Indonesia, di mana audiens studio dan jutaan pemirsa rumahan berbagi kerangka ideologis dengan pembicara, pengenalan ini difasilitasi dan pembicara dapat mengkalibrasi tingkat kejelasan dalam disosiasi sarkastik mereka secara tepat sesuai dengan kapasitas interpretatif audiens. Dengan demikian, sarkasme menjadi bentuk keterlibatan ideologis: pembicara dan audiens yang selaras secara ideologis berbagi evaluasi yang meremehkan terhadap target, yang diungkapkan secara tidak langsung melalui gema sarkastik.

Retorika Aristoteles mengidentifikasi tiga mode persuasi yang tetap menjadi kerangka kerja paling tahan lama untuk menganalisis fungsi retorika pidato politik: etos (pembangunan kredibilitas dan karakter pembicara), logos (penggunaan argumen yang beralasan), dan patos (pembangkitan emosi pada audiens). Studi ini menerapkan kerangka kerja tiga bagian ini untuk menganalisis fungsi retorika humor dan sarkasme dalam televisi politik Indonesia, dengan mengusulkan bahwa strategi-strategi ini beroperasi secara simultan di ketiga dimensi tersebut (Aisyah, 2022).

Humor membangun etos dengan memproyeksikan pembicara sebagai sosok yang lincah secara intelektual, percaya diri, dan terkendali secara emosional di bawah tekanan yang berlawanan kualitas yang berfungsi sebagai penanda kredibilitas positif dalam budaya politik Indonesia, di mana menunjukkan superioritas intelektual atas lawan adalah cara utama untuk membangun kedudukan publik. Humor menumbangkan logos dengan mengganti ejekan dengan argumen balasan yang beralasan: alih-alih terlibat dengan klaim lawan berdasarkan keunggulan argumentatifnya, pembicara menggunakan sarkasme untuk membingkai klaim tersebut sebagai sesuatu yang jelas-jelas tidak layak untuk dibantah secara serius. Dan humor memobilisasi pathos dengan mengubah keselarasan afektif audiens: tawa atas kerugian lawan menghasilkan solidaritas antara pembicara dan audiens, merekrut pemirsa sebagai peserta dalam penolakan evaluatif terhadap target (Goffman, 1959)(Goffman, 1967).

Analisis retorika-pragmatik terhadap humor politik menunjukkan bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber daya komunikasi strategis dalam interaksi politik yang bersifat kompetitif. Humor dapat digunakan untuk membangun posisi sosial pembicara sekaligus mendelegitimasi lawan melalui evaluasi yang bersifat implisit. Dalam konteks debat politik, fungsi ini menjadi penting karena peserta tidak hanya berupaya mempertahankan argumennya, tetapi juga membangun citra diri yang lebih unggul dibandingkan lawannya. Humor pada dasarnya menciptakan relasi pemenang dan pecundang, sehingga penggunaan humor dalam perdebatan publik dapat berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menampilkan superioritas intelektual maupun moral pembicara (Kuipers, 2015) (Gruner, 1978).

Dalam konteks komunikasi politik yang dimediasi media, humor sering beroperasi sebagai strategi meta-argumentatif. Melalui humor, pembicara tidak selalu menanggapi substansi argumen lawan secara langsung, tetapi justru membingkai argumen tersebut sebagai sesuatu yang tidak layak memperoleh tanggapan serius. Dengan demikian, humor dapat menjadi instrumen retorika yang efektif untuk melemahkan kredibilitas lawan sekaligus memperkuat posisi pembicara di hadapan audiens. Karakteristik ini sangat relevan dengan debat politik televisi Indonesia, yang menempatkan peserta dalam situasi persaingan argumentatif sekaligus pertunjukan publik yang disaksikan oleh audiens luas (Tsakona, 2011).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memadukan Teori Umum Humor Verbal (GTVH) dari Attardo, teori relevansi mengenai sarkasme dari Wilson dan Sperber, serta kerangka retorika Aristoteles untuk menganalisis bagaimana humor dan sarkasme verbal digunakan dalam debat politik televisi Indonesia. Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini menjelaskan mekanisme humor yang digunakan peserta debat, fungsi retorikanya dalam membangun ethos, memengaruhi logos, dan memobilisasi pathos, serta kontribusinya terhadap pembentukan citra politik dalam interaksi yang dimediasi televisi (Attardo, 2001).

Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa ketidaksantunan dan humor politik dalam media sering kali direkontekstualisasi sebagai bentuk hiburan yang dapat meningkatkan keterlibatan audiens sekaligus memperkuat evaluasi negatif terhadap

lawan politik. (Chankova, 2023) Kerangka teoretis ini GTVH Attardo, sarkasme teori relevansi Wilson dan Sperber, daya tarik retorika Aristoteles, dan model pemenang-kalah Gruner secara bersama-sama membentuk perangkat analitis studi ini. Bersama-sama, kerangka-kerangka ini memungkinkan penjelasan sistematis tentang bagaimana humor dan sarkasme berfungsi dalam televisi politik Indonesia yang sekaligus bersifat mekanistik (menjelaskan bagaimana humor bekerja secara kognitif), pragmatis (menjelaskan bagaimana humor berfungsi secara interaksional), dan retorika (menjelaskan apa yang dicapai humor secara politis). Pergeseran dari evaluasi berbasis substansi menuju evaluasi berbasis performa juga telah diamati dalam berbagai konteks komunikasi politik digital dan media massa kontemporer (Rossini, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan Teori Umum Humor Verbal (GTVH), teori relevansi tentang sarkasme, dan kerangka retorika Aristoteles dalam satu model analitis yang koheren untuk menjelaskan hubungan antara mekanisme humor, proses inferensi pragmatik, dan fungsi retorika dalam komunikasi politik. Kedua, penelitian ini menggeser fokus kajian dari humor sebagai bentuk hiburan atau ketidaksantunan menuju humor sebagai instrumen retorika yang digunakan untuk membangun ethos, memengaruhi logos, dan memobilisasi pathos dalam debat politik. Ketiga, berdasarkan analisis terhadap korpus debat politik televisi Indonesia, penelitian ini mengembangkan Model Antarmuka Humor-Retorika (*Humor-Rhetoric Interface/HRI*) yang memetakan keterkaitan antara mekanisme humor dan fungsi retorika secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan teori humor verbal dalam konteks politik Indonesia, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru untuk memahami peran humor dalam pembentukan citra politik dan dinamika komunikasi politik yang dimediasi media.

Metode

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan analisis pragmatik-retorika kualitatif. Desain analitis mengintegrasikan tiga kerangka teori, antara lain Teori Umum Humor Verbal (GTVH) Attardo (1994; 2001) untuk mengidentifikasi mekanisme humor, teori relevansi Wilson dan Sperber (1992) untuk menganalisis sarkasme sebagai penyebutan gema (**echoic mention**), serta kerangka retorika Aristoteles (1991) untuk mengkaji fungsi persuasif humor dalam dimensi ethos, logos, dan pathos yang diterapkan secara berurutan pada korpus ujaran yang mengandung humor dalam debat politik televisi Indonesia. Pendekatan multi-kerangka ini dipilih karena humor verbal dalam komunikasi politik tidak hanya merupakan fenomena pragmatik yang melibatkan proses inferensi, implikatur, dan pengelolaan makna dalam interaksi (Attardo, 2001; Wilson & Sperber, 1992), tetapi juga merupakan fenomena retorika yang digunakan untuk membangun kredibilitas pembicara, memengaruhi audiens, dan mendelegitimasi lawan dalam ruang publik politik (Aristotle, 1991; Tsakona & Popa, 2011). Oleh karena itu, integrasi ketiga kerangka tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap mekanisme, fungsi, dan dampak retorik humor serta sarkasme dalam debat politik yang dimediasi televisi (Attardo, 1994) (Attardo, 2001) (Wilson, 1992) (Aristotle, 1991) (Tsakona, 2011).

Sumber Data

Data diambil dari tiga episode acara bincang-bincang politik nasional Indonesia yang sebelumnya dianalisis dalam Sriwati dkk. (2026), yaitu *Indonesia Lawyers Club*, "Momen Rocky Gerung Diganggu Ngabalin di Anniversary tvOne ke-15" (tvOne, 14 Februari 2023); *Indonesia Lawyers Club*, "Suhu Politik Makin Panas: Sebenarnya Mega Marah Sama Siapa?" (tvOne, 11 Oktober 2016); dan *Mata Najwa*, "Ragu-Ragu Perpu KPK" (Trans7, 11 Oktober 2019). Sumber data berupa rekaman video debat yang kemudian ditranskripsikan secara ortografis. Unit data dalam penelitian ini adalah ujaran verbal yang mengandung humor atau sarkasme yang dihasilkan oleh peserta debat selama interaksi berlangsung. Dari keseluruhan korpus yang terdiri atas 70 ujaran ketidaksantunan yang telah diidentifikasi dalam Sriwati dkk. (2026), penelitian ini menyeleksi 7 ujaran yang memenuhi kriteria mengandung mekanisme humor, seperti ketidaksesuaian (incongruity), ironi, sarkasme, atau pengalihan absurd, serta memiliki fungsi retorik berupa pembangunan citra diri, delegitimasi lawan, atau penyelarasan audiens. Pemilihan ketiga episode tersebut dilakukan secara purposif karena menampilkan interaksi politik yang konfrontatif dan melibatkan aktor politik dengan latar belakang ideologis yang beragam, sehingga memungkinkan diperolehnya variasi bentuk dan fungsi humor verbal yang relevan dengan tujuan penelitian (Sriwati, 2026) (Indonesia Lawyers Club, 2023) (Indonesia Lawyers Club, 2016) (Mata Najwa, 2019).

Konstruksi Korpus

Dari korpus ketidaksopanan yang lebih luas yang terdiri dari 70 ujaran yang dianalisis, ujaran dipilih untuk penelitian ini jika memenuhi dua kriteria: (1) ujaran tersebut menggunakan mekanisme humor yang dapat dikenali ketidaksesuaian, ironi, sarkasme, atau pengalihan absurd sebagaimana diidentifikasi melalui analisis GTVH; dan (2) fungsi komunikatif utama mereka bersifat retorik dan bukan sekadar ofensif yaitu, mereka berupaya memposisikan pembicara secara menguntungkan, melemahkan kredibilitas lawan, atau menyelaraskan audiens dengan sikap evaluatif pembicara, daripada sekadar menyerang muka lawan. Penerapan kriteria ini menghasilkan 7 ujaran yang diwarnai humor yang tersebar di ketiga episode tersebut (Sriwati, 2026).

Ke-7 ujaran ini melampaui ujaran yang diklasifikasikan sebagai 'kesopanan pura-pura' dalam taksonomi ketidaksopanan, karena klasifikasi ketidaksopanan dirancang hanya untuk menangkap ujaran yang strategi utamanya adalah ironi bentuk kesopanan permukaan. Kriteria humor yang lebih luas dalam penelitian ini menangkap ujaran tambahan yang diklasifikasikan sebagai ketidaksopanan terang-terangan atau menahan diri tetapi mengandung dimensi humor yang signifikan yang bukan fokus dari penelitian tersebut. Perluasan ini dibenarkan secara metodologis karena GTVH bukanlah taksonomi ketidaksopanan tetapi teori mekanisme humor: teori ini mengidentifikasi humor di mana pun terdapat ketidaksesuaian, target, dan mekanisme logis, terlepas dari klasifikasi kesopanan permukaan ujaran tersebut (Sriwati, 2026).

Prosedur Analisis

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pada Tahap 1, masing-masing dari 7 ujaran dianalisis menggunakan kerangka kerja GTVH, mengidentifikasi Oposisi Skrip (SO), Mekanisme Logis (LM), Target (TA), dan Strategi Naratif (NS) empat sumber pengetahuan yang paling generatif secara analitis untuk humor lisan dalam konteks interaksional. Pada Tahap 2, ujaran sarkastik juga dianalisis menggunakan kerangka penyebutan gema Wilson dan Sperber (1992), mengidentifikasi proposisi yang digema, sinyal disosiasi, dan keselarasan ideologis yang diasumsikan antara pembicara dan audiens. Pada Tahap 3,

fungsi retorik setiap ujaran dianalisis dalam kerangka tiga bagian Aristoteles (1991), mengklasifikasikan kontribusi utamanya pada konstruksi etos, subversi logos, atau mobilisasi pathos sambil mengakui bahwa sebagian besar ujaran beroperasi secara bersamaan di berbagai dimensi. Ketiga tahap pengkodean dilakukan oleh penulis pertama dan ditinjau secara independen oleh penulis kedua dan ketiga; perbedaan pendapat diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai konsensus, memastikan konsistensi analitis di seluruh korpus (Wilson, 1992).

Hasil

Gambaran Umum Korpus Humor

Analisis terhadap 7 (tujuh) ujaran humor dalam korpus menunjukkan bahwa humor dalam debat politik televisi Indonesia termanifestasi melalui tiga mekanisme utama. Ketiga mekanisme tersebut meliputi humor penyelesaian ketidaksesuaian ($n=2$; 28,6%), kecerdasan berbasis superioritas ($n=3$; 42,9%), dan humor deflektif ($n=2$; 28,6%). Tabel 1 menyajikan distribusi masing-masing mekanisme beserta fungsi retorika utamanya.

Secara umum, distribusi data menunjukkan bahwa humor dalam debat politik televisi Indonesia tidak muncul secara acak, melainkan mengikuti pola retorika tertentu yang berkaitan dengan tujuan persuasif pembicara. Humor superioritas merupakan kategori yang paling dominan (42,9%), yang memperlihatkan kecenderungan pembicara untuk membangun hierarki simbolik yang menempatkan dirinya pada posisi yang lebih unggul dibandingkan lawannya, baik secara intelektual maupun moral. Sementara itu, humor berbasis penyelesaian ketidaksesuaian (28,6%) menunjukkan bahwa peserta debat cenderung memanfaatkan ironi, pujian semu, dan pembalikan evaluatif untuk melemahkan posisi lawan secara tidak langsung. Adapun humor deflektif (28,6%) menunjukkan bahwa humor juga digunakan sebagai strategi pengalihan untuk menghindari keterlibatan langsung dengan substansi argumen lawan sambil tetap mempertahankan keuntungan retorik di hadapan audiens.

Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi utama humor dalam korpus yang dianalisis bukanlah menghasilkan kelucuan semata, melainkan membangun citra diri, mendelegitimasi lawan, dan memengaruhi persepsi audiens. Ketiga mekanisme humor tersebut secara konsisten berkontribusi terhadap konstruksi ethos pembicara, meskipun masing-masing menunjukkan penekanan yang berbeda pada dimensi logos dan pathos. Dengan demikian, hasil awal ini memberikan dukungan terhadap asumsi bahwa humor dan sarkasme dalam debat politik televisi Indonesia beroperasi sebagai sumber daya retorika yang strategis dalam kompetisi politik yang dimediasi media.

Tabel 1. Distribusi Mekanisme Humor dan Fungsi Retorika dalam Korpus Analitis ($N=7$)

Humor Mechanism	n	%	Episodes	Primary Rhetorical Function
Incongruity-Resolution Humor	2	28,6	ILC 2016, 2023; MN 2019	Logos subversion; Ethos construction
Superiority-Based Wit	3	42,9	ILC 2023; MN 2019	Ethos construction; Delegitimization

Humor Mechanism	n	%	Episodes	Primary Rhetorical Function
Deflective Humor	2	28,6	ILC 2016, 2023	Pathos mobilization; Face-saving
Total	7	100		

Berdasarkan Tabel 1, humor berbasis superioritas (*superiority-based wit*) merupakan mekanisme yang paling banyak ditemukan dalam korpus, yaitu sebanyak 3 ujaran (42,9%). Mekanisme ini memperlihatkan kecenderungan kuat untuk membangun hierarki simbolik antara pembicara dan lawan. Humor digunakan untuk menampilkan superioritas intelektual atau moral pembicara, sekaligus mendelegitimasi lawan melalui pengurangan status interaksional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gruner (1978) bahwa humor sering kali melibatkan relasi pemenang dan pecundang, di mana tawa menjadi penanda keberhasilan pembicara dalam memperoleh posisi yang lebih unggul di hadapan audiens.(Gruner, 1978).

Kategori kedua, yaitu humor penyelesaian ketidaksesuaian (*incongruity-resolution humor*) ditemukan sebanyak 2 ujaran (28,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta debat politik televisi Indonesia cenderung menggunakan ironi, pujian semu, dan pembalikan evaluatif untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Strategi tersebut memungkinkan pembicara melemahkan posisi argumentatif lawan tanpa harus melakukan sanggahan secara eksplisit. Oleh karena itu, fungsi retorika yang paling menonjol pada kategori ini adalah subversi logos dan konstruksi ethos. Di satu sisi, argumen lawan dibingkai sebagai sesuatu yang tidak layak ditanggapi secara serius; di sisi lain, pembicara membangun citra diri sebagai sosok yang cerdas, tajam, dan mampu melakukan evaluasi secara subtil.

Sementara itu, humor deflektif (*deflective humor*) dengan frekuensi yaitu 2 ujaran (28,6%) menunjukkan fungsi strategis yang berbeda dari dua kategori sebelumnya. Humor digunakan untuk mengalihkan perhatian dari substansi argumen atau situasi konfrontatif menuju respons yang absurd dan tidak terduga. Strategi tersebut memungkinkan pembicara menghindari keterlibatan langsung dengan tekanan atau ancaman lawan, sekaligus mempertahankan citra diri yang tenang dan tidak mudah terprovokasi. Dalam konteks ini, fungsi retorika yang menonjol adalah mobilisasi pathos melalui tawa *audiens* serta *face-saving*, yaitu upaya menjaga muka dan otoritas pembicara di tengah situasi yang berpotensi mengancam.

Secara keseluruhan, distribusi ketiga mekanisme humor tersebut menunjukkan bahwa humor dalam debat politik televisi Indonesia tidak digunakan semata-mata untuk menghasilkan kelucuan. Humor beroperasi sebagai sumber daya retorika yang strategis untuk membangun kredibilitas pembicara, mendelegitimasi lawan, mengelola ancaman interaksional, serta memperoleh keselarasan emosional dari audiens. Temuan ini memperkuat asumsi penelitian bahwa humor dan sarkasme merupakan bagian integral dari praktik persuasi dalam komunikasi politik yang dimediasi media. Dari korpus awal yang terdiri atas 70 ujaran ketidaksantunan, penelitian ini mengidentifikasi dan menyeleksi 7 ujaran yang memenuhi kriteria humor verbal untuk dianalisis lebih lanjut sebagaimana Tabel 2 berikut. (Sriwati, 2026).

Tabel 2. Distribusi Data Humor Verbal Berdasarkan Sumber Data

No	Program	Episode	Tahun	Jumlah Ujaran Humor
1	Indonesia Lawyers Club	Momen Rocky Gerung Diganggu Ngabalin di Anniversary tvOne ke-15	2023	4
2	Indonesia Lawyers Club	Suhu Politik Makin Panas: Sebenarnya Mega Marah Sama Siapa?	2016	2
3	Mata Najwa	Ragu-Ragu Perpu KPK	2019	1
Total				7

Identifikasi dan Pengkodean Data Humor Verbal

Dari keseluruhan korpus yang terdiri atas 70 ujaran ketidaksantunan yang telah dianalisis pada penelitian sebelumnya, penelitian ini mengidentifikasi 7 ujaran yang memenuhi kriteria sebagai humor verbal. Ketujuh data tersebut dipilih karena mengandung unsur ketidaksesuaian (*incongruity*), sarkasme, pujian semu, superioritas, maupun pengalihan absurd yang menghasilkan efek humor sekaligus menjalankan fungsi retorika tertentu dalam debat politik televisi Indonesia. Untuk memudahkan proses analisis, setiap ujaran diberi kode Data 1 sampai Data 7. Pengkodean sebagaimana Tabel 3 digunakan secara konsisten pada seluruh tahapan analisis berikutnya.

Tabel 3. Urutan Data Ujaran Humor Verbal yang Dianalisis

Data	Program	Penutur	Ujaran
Data 1	ILC 2016	Rocky Gerung	"Pidato Adian hari ini: A plus. A untuk retorika, A plus untuk sugesti."
Data 2	ILC 2023	Ngabalin	"Rocky... hebat..."
Data 3	ILC 2016	Adian Napitupulu	"Orang yang berpikir besar berbicara tentang ide; orang yang berpikir kelas menengah berbicara tentang peristiwa; orang yang berpikir kecil berbicara tentang orang lain."
Data 4	ILC 2023	Rocky Gerung	"Ada barang yang selalu berisik."
Data 5	ILC 2023	Rocky Gerung	"Apakah barang itu mengerti sebelumnya?"
Data 6	ILC 2023	Rocky Gerung	"Mari kita tunggu sampai saya mengikat tali sepatu saya dulu, agar sepatu itu tidak terbang ke orang itu."
Data 7	ILC 2016	Rocky Gerung	"Permisi, saya mau ke kamar mandi. Bisakah saya istirahat sebentar agar semuanya berjalan lebih lancar?"

Tabel 3 menunjukkan tujuh ujaran yang memenuhi kriteria sebagai data humor verbal dalam penelitian ini. Data tersebut berasal dari tiga episode debat politik televisi

yang dipilih secara purposif karena menampilkan interaksi politik yang konfrontatif dan mengandung unsur humor, ironi, sarkasme, maupun pengalihan absurd. Ketujuh data inilah yang selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka GTVH, teori relevansi mengenai sarkasme, dan retorika Aristoteles untuk mengidentifikasi mekanisme humor serta fungsi retorikanya.

Analisis Data

Data 1

Ujaran: "Pidato Adian hari ini: A plus. A untuk retorika, A plus untuk sugesti."

Pada ujaran ini Rocky Gerung menyampaikan evaluasi yang secara permukaan berbentuk pujian akademik. Penggunaan frasa *A plus* membangun ekspektasi bahwa pembicara sedang memberikan apresiasi terhadap kualitas pidato lawan. Namun, ekspektasi tersebut segera dibelokkan melalui penjelasan "A untuk retorika, A plus untuk sugesti", sehingga aspek yang dipuji bukanlah kekuatan argumentasi, melainkan kemampuan memengaruhi audiens tanpa didukung substansi yang memadai. Pergeseran makna inilah yang menghasilkan efek humor sekaligus kritik implisit.

Berdasarkan *General Theory of Verbal Humor* (GTVH), oposisi skrip terjadi antara Pujian dan Ejekan. Pada awal ujaran audiens mengaktifkan skrip "penilaian positif", tetapi pada bagian akhir terjadi aktivasi skrip kedua, yaitu "kritik terhadap kualitas argumentasi". Kedua skrip tersebut saling bertentangan sehingga memunculkan ketidaksesuaian (*incongruity*). Mekanisme logis yang digunakan adalah categorical restriction, yaitu pembicara membatasi kualitas yang diapresiasi hanya pada retorika dan sugesti, bukan pada validitas argumen. Strategi naratif yang dipakai berupa evaluasi akademik semu (*mock academic evaluation*) sehingga kritik terdengar elegan namun tetap menyengat.

Ditinjau dari Teori Relevansi Wilson dan Sperber, ujaran tersebut merupakan bentuk echoic mention. Rocky tidak benar-benar memuji lawan, melainkan menggemakan asumsi umum bahwa pidato yang baik seharusnya memperoleh nilai tinggi. Asumsi tersebut kemudian didisosiasikan melalui penjelasan lanjutan sehingga audiens menyimpulkan bahwa pembicara justru meragukan kualitas intelektual pidato tersebut. Efek sarkastik muncul bukan dari makna literal, melainkan dari inferensi pragmatik yang dibangun bersama oleh pembicara dan audiens.

Dalam perspektif retorika Aristoteles, ujaran ini menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, membangun ethos, karena Rocky menampilkan diri sebagai penilai yang memiliki otoritas intelektual. Kedua, melakukan subversi terhadap logos lawan dengan menggeser perhatian dari isi argumentasi menuju kelemahan cara penyampaian. Ketiga, memobilisasi pathos melalui humor yang mengundang tawa sekaligus membangun solidaritas evaluatif antara pembicara dan audiens.

Dengan demikian, humor pada data ini tidak berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi menjadi strategi retorika untuk melemahkan legitimasi argumentatif lawan sambil memperkuat citra intelektual pembicara. Temuan ini memperlihatkan bahwa mekanisme humor dalam debat politik bekerja sebagai instrumen persuasi yang mengintegrasikan struktur kognitif, inferensi pragmatik, dan tujuan retorika secara bersamaan.

Data 2

Ujaran: "Rocky... hebat..."

Pada ujaran ini, Ngabalin menggunakan ungkapan yang secara leksikal berbentuk pujian sederhana. Secara literal, kata hebat mengandung evaluasi positif terhadap kemampuan atau kualitas seseorang. Namun, dalam konteks perdebatan yang berlangsung penuh ketegangan, disertai intonasi, jeda, ekspresi wajah, dan respons tawa audiens, ujaran tersebut justru dipahami sebagai bentuk sindiran. Dengan demikian, makna yang diterima audiens tidak berasal dari arti leksikal kata hebat, melainkan dari konteks pragmatik yang mengiringi penyampaianya.

Berdasarkan *General Theory of Verbal Humor* (GTVH), humor dibangun melalui *script opposition* antara Pujian dan Sarkasme. Pada awal ujaran, audiens mengaktifkan skrip bahwa pembicara sedang memberikan apresiasi. Namun, pengetahuan bersama mengenai hubungan antagonistik kedua tokoh politik menyebabkan skrip tersebut segera bergeser menjadi ejekan. Logical mechanism yang digunakan berupa ironic reinterpretation, yaitu perubahan interpretasi berdasarkan konteks interaksi, sedangkan narrative strategy yang digunakan adalah pujian semu (*mock compliment*) yang menyembunyikan evaluasi negatif di balik bentuk linguistik yang positif.

Dalam perspektif Teori Relevansi Wilson dan Sperber, ujaran ini merupakan contoh yang jelas dari echoic mention. Ngabalin menggemakan asumsi bahwa Rocky adalah sosok yang dianggap "hebat", tetapi gema tersebut disampaikan dengan sikap disosiatif sehingga audiens menyimpulkan bahwa pembicara sebenarnya menolak atau mengejek asumsi tersebut. Efek humor muncul ketika audiens berhasil melakukan inferensi pragmatik bahwa makna yang dimaksud berlawanan dengan makna literal ujaran.

Dalam kerangka retorika Aristoteles, ujaran ini terutama berfungsi melemahkan logos lawan karena fokus perhatian dialihkan dari substansi argumentasi menuju evaluasi personal terhadap pembicara. Pada saat yang sama, Ngabalin berusaha membangun ethos sebagai lawan debat yang mampu merespons dengan sindiran singkat namun tajam. Respons tawa audiens juga menunjukkan adanya mobilisasi pathos, yaitu terciptanya keselarasan emosional antara pembicara dan audiens melalui humor yang dipahami bersama.

Dengan demikian, humor pada data ini berfungsi sebagai strategi delegitimasi yang mengandalkan inferensi pragmatik audiens. Sarkasme tidak hanya menghasilkan efek kelucuan, tetapi juga menjadi instrumen retorika untuk mengurangi kredibilitas lawan tanpa harus menyampaikan sanggahan argumentatif secara langsung.

Data 3

Ujaran: "Orang yang berpikir besar berbicara tentang ide; orang yang berpikir kelas menengah berbicara tentang peristiwa; orang yang berpikir kecil berbicara tentang orang lain."

Pada data ini, humor dibangun melalui penyusunan klasifikasi hierarkis yang tampak sebagai ungkapan filosofis, tetapi sesungguhnya mengandung evaluasi terhadap lawan debat. Pembicara tidak menyebut target secara eksplisit, namun struktur ujaran memungkinkan audiens menghubungkan kategori "berpikir kecil" dengan lawan yang sedang berdebat. Strategi implisit tersebut menghasilkan kritik yang lebih halus sekaligus lebih efektif dibandingkan serangan langsung.

Dalam perspektif GTVH, *script opposition* terjadi antara Keunggulan Intelektual dan Kerendahan Intelektual. Logical mechanism yang digunakan adalah hierarchical classification, yaitu pengelompokan manusia ke dalam tingkatan berpikir yang berbeda sehingga menghasilkan hubungan superior-inferior. Narrative strategy berupa aforisme

filosofis (*philosophical maxim*) membuat ujaran tampak objektif, padahal sebenarnya diarahkan untuk mengevaluasi lawan.

Ujaran ini tidak secara langsung berbentuk sarkasme sehingga analisis echoic mention tidak menjadi mekanisme utama. Namun demikian, makna evaluatif tetap dibangun melalui inferensi pragmatik karena audiens memahami bahwa klasifikasi tersebut disampaikan dalam konteks konfrontasi politik, bukan sebagai penjelasan filosofis yang netral.

Dalam kerangka retorika Aristoteles, fungsi utama ujaran ini adalah membangun ethos pembicara sebagai sosok yang memiliki kapasitas intelektual tinggi. Secara bersamaan, ujaran tersebut melemahkan logos lawan dengan membingkai lawan sebagai individu yang tidak berada pada tingkat pemikiran yang sama. Selain itu, humor superioritas juga membangkitkan pathos melalui rasa puas dan tawa audiens yang menerima klasifikasi tersebut sebagai bentuk kemenangan simbolik pembicara.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa humor berbasis superioritas tidak sekadar menghasilkan kelucuan, tetapi berfungsi membangun hierarki simbolik yang memperkuat citra intelektual pembicara sekaligus mendelegitimasi posisi lawan dalam debat politik.

Data 4

Ujaran: "Ada barang yang selalu berisik."

Pada ujaran ini, Rocky Gerung mengganti penyebutan manusia dengan istilah *barang*. Pergeseran referensi tersebut merupakan penyimpangan linguistik yang segera menarik perhatian audiens karena melanggar kebiasaan penggunaan bahasa. Efek humor muncul bukan hanya karena pilihan kata yang tidak lazim, tetapi juga karena perubahan status ontologis lawan dari manusia menjadi benda.

Menurut GTVH, script opposition terjadi antara Manusia dan Benda. Logical mechanism yang digunakan adalah ontological shift, yaitu perpindahan kategori referensial yang menyebabkan target kehilangan status sebagai mitra dialog yang setara. Narrative strategy berupa pelabelan tidak langsung (*indirect labeling*) membuat serangan tampak ringan, namun tetap menghasilkan efek evaluatif yang kuat.

Data ini tidak termasuk bentuk echoic mention, karena humor tidak dibangun melalui pembalikan makna literal, melainkan melalui penyimpangan referensial. Akan tetapi, inferensi pragmatik tetap diperlukan agar audiens memahami bahwa istilah *barang* bukan merujuk pada objek fisik, melainkan merupakan metafora yang sengaja digunakan untuk merendahkan lawan.

Dalam perspektif retorika Aristoteles, ujaran ini memperkuat ethos pembicara sebagai sosok yang mampu menggunakan kreativitas bahasa dalam menyerang lawan. Di sisi lain, penggunaan istilah *barang* secara simbolik mengurangi logos lawan karena lawan tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang layak diperdebatkan secara rasional. Respons tawa audiens memperlihatkan keberhasilan pembicara memobilisasi pathos melalui humor yang bersifat delegitimatif.

Dengan demikian, humor pada data ini berfungsi sebagai strategi dehumanisasi simbolik yang memperlemah legitimasi lawan melalui manipulasi kategori linguistik tanpa perlu melakukan sanggahan argumentatif.

Data 5

Ujaran: "Apakah barang itu mengerti sebelumnya?"

Ujaran ini merupakan kelanjutan dari strategi referensial pada data sebelumnya. Penggunaan kembali istilah *barang* menunjukkan bahwa pembicara secara sengaja mempertahankan kerangka evaluatif yang telah dibangun sebelumnya. Pengulangan tersebut memperkuat asosiasi negatif sehingga istilah tersebut berubah menjadi label simbolik bagi lawan debat.

Dalam perspektif GTVH, *script opposition* tetap berlangsung antara Manusia dan Benda, sedangkan *logical mechanism* berupa *dehumanization through repeated categorization*. Pengulangan kategori referensial menyebabkan efek humor semakin kuat karena audiens telah memahami pola evaluasi yang sedang dibangun pembicara. *Narrative strategy* berupa pertanyaan retorik memperkuat kesan bahwa lawan dianggap tidak memiliki kapasitas memahami persoalan yang sedang diperdebatkan.

Ujaran ini tidak bergantung pada *echoic mention*, tetapi pada kemampuan audiens mempertahankan inferensi yang telah dibangun sebelumnya. Oleh karena itu, humor lahir dari kesinambungan konteks, bukan dari pembalikan makna literal.

Dalam kerangka retorika Aristoteles, strategi ini memperkuat *ethos* pembicara sebagai pihak yang mendominasi jalannya interaksi. Pada saat yang sama, *logos* lawan dilemahkan karena lawan diposisikan sebagai entitas yang bahkan diragukan kemampuannya untuk memahami persoalan. Respons audiens menunjukkan bahwa humor tersebut juga berhasil membangun *pathos* melalui penguatan solidaritas evaluatif terhadap pembicara.

Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa pengulangan metafora dapat berfungsi sebagai strategi retorika untuk mempertahankan delegitimasi lawan secara konsisten sepanjang interaksi debat.

Data 6

Ujaran: "Mari kita tunggu sampai saya mengikat tali sepatu saya dulu, agar sepatu itu tidak terbang ke orang itu."

Pada data ini, Rocky tidak merespons ancaman atau provokasi secara langsung, melainkan mengalihkan perhatian menuju situasi yang absurd mengenai tali sepatu. Pergeseran topik tersebut menciptakan ketidaksesuaian antara ekspektasi audiens yang mengharapkan respons serius dan jawaban yang justru bersifat komikal.

Menurut GTVH, *script opposition* terjadi antara Konfrontasi Serius dan Aktivitas Sepele. *Logical mechanism* yang digunakan adalah *pragmatic absurdity*, yaitu penggantian respons yang relevan dengan tindakan yang tidak memiliki hubungan logis terhadap ancaman yang sedang berlangsung. *Narrative strategy* berupa kepatuhan semu (*mock cooperative response*) membuat pembicara tampak tenang sekaligus mengendalikan situasi.

Dalam perspektif pragmatik, ujaran ini tidak termasuk *echoic mention*, tetapi menunjukkan bentuk *frame shifting*, yaitu perubahan kerangka interpretasi dari konflik menuju humor. Pergeseran tersebut memaksa audiens meninggalkan ekspektasi terhadap konfrontasi dan menerima situasi sebagai lelucon.

Dalam kerangka retorika Aristoteles, humor ini membangun *ethos* pembicara sebagai pribadi yang tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Selain itu, strategi ini mempertahankan *face* pembicara tanpa harus terlibat dalam eskalasi konflik. Respons tawa audiens memperlihatkan keberhasilan pembicara memobilisasi *pathos*, sedangkan perhatian terhadap substansi ancaman menjadi berkurang sehingga secara tidak langsung memengaruhi *logos* lawan.

Dengan demikian, humor deflektif pada data ini berfungsi sebagai strategi pengelolaan konflik yang memungkinkan pembicara mempertahankan superioritas interaksional tanpa melakukan konfrontasi langsung.

Data 7

Ujaran: "Permisi, saya mau ke kamar mandi. Bisakah saya istirahat sebentar agar semuanya berjalan lebih lancar?"

Pada data ini, Rocky mengalihkan fokus pembicaraan dari substansi debat menuju kebutuhan pribadi yang sama sekali tidak berkaitan dengan isu politik yang sedang diperdebatkan. Pengalihan tersebut menciptakan efek humor karena melanggar ekspektasi audiens terhadap kelanjutan argumentasi.

Dalam perspektif GTVH, *script opposition* terjadi antara Debat Politik dan Kebutuhan Pribadi. Logical mechanism berupa *performative deflection*, yaitu pengalihan tindakan komunikatif dari perdebatan menuju aktivitas sehari-hari yang tidak relevan. Narrative strategy menggunakan bentuk permohonan sopan sehingga penghindaran terhadap debat tampak wajar sekaligus mengandung unsur komikal.

Ujaran ini bukan merupakan bentuk echoic mention, melainkan strategi pragmatik berupa *performative non-engagement*. Pembicara tidak menolak argumen lawan secara eksplisit, tetapi menunjukkan melalui tindak tutur bahwa argumen tersebut tidak cukup penting untuk memperoleh respons langsung.

Dalam kerangka retorika Aristoteles, strategi ini memperkuat ethos sebagai pembicara yang tetap mengendalikan ritme interaksi. Pada saat yang sama, perhatian audiens bergeser dari argumen lawan menuju tindakan pembicara sehingga logos lawan kehilangan momentum. Respons humor yang muncul juga memperlihatkan keberhasilan pembicara membangun pathos melalui pengalihan situasi yang tidak terduga.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa humor deflektif dapat berfungsi sebagai strategi retorika untuk mengendalikan dinamika debat. Melalui pengalihan performatif, pembicara memperoleh keuntungan simbolik tanpa harus terlibat dalam perdebatan substantif yang berpotensi merugikan posisinya.

Ketujuh data di atas menunjukkan bahwa setiap ujaran humor tidak hanya dibangun melalui mekanisme linguistik yang berbeda, tetapi juga melibatkan proses inferensi pragmatik dan menghasilkan fungsi retorika yang beragam. Analisis terhadap masing-masing data memperlihatkan bahwa mekanisme humor yang dijelaskan dalam *General Theory of Verbal Humor* (GTVH), proses inferensi sebagaimana dijelaskan dalam Teori Relevansi, serta fungsi persuasi dalam kerangka retorika Aristoteles saling berinteraksi membentuk strategi komunikasi politik yang efektif. Meskipun setiap ujaran memiliki karakteristik yang berbeda, ditemukan pola-pola analitis yang relatif konsisten, terutama dalam penggunaan humor untuk membangun kredibilitas pembicara (*ethos*), melemahkan posisi argumentatif lawan (*logos*), dan memobilisasi respons emosional audiens (*pathos*).

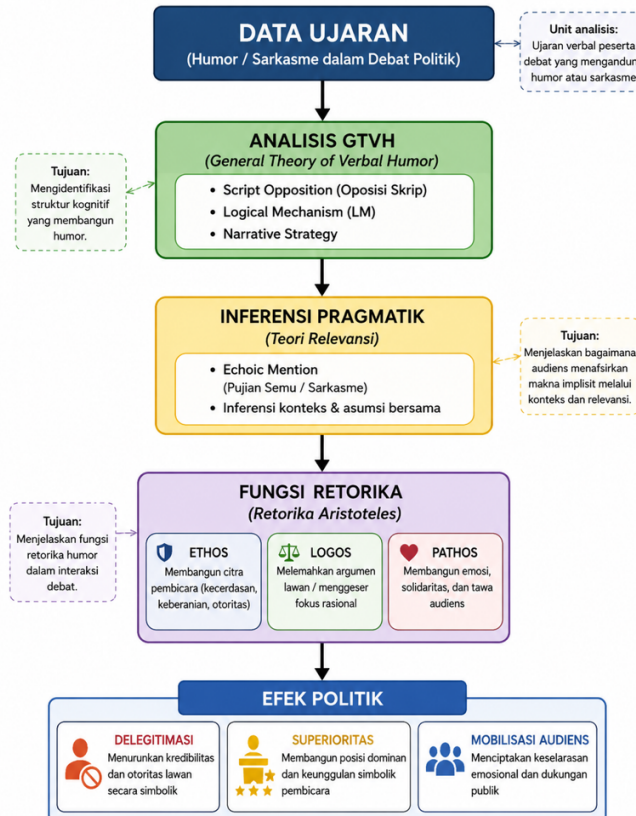
Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hubungan antara mekanisme humor, inferensi pragmatik, dan fungsi retorika pada setiap ujaran, hasil analisis tersebut dirangkum dalam Tabel 4 yang menyajikan matriks analisis setiap data berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Matriks Analisis Setiap Data Berdasarkan Kerangka Teori

Data	Script Opposition (GTVA)	Logical Mechanism	Echoic Mention Relevance Theory	Ethos	Logos	Pathos
1	Pujian vs Sindiran	Categorical Restriction	Ya	★★★★	★★★★	★★
2	Pujian vs Sarkasme	Echoic Irony	Ya	★★	★★★★	★★★★
3	Superior vs Inferior	Hierarchical Classification	Tidak	★★★★	★★	★★
4	Manusia vs Barang	Ontological Shift	Tidak	★★★★	★	★★★★
5	Manusia vs Benda	Dehumanization	Tidak	★★★★	★	★★★★
6	Ancaman vs Aktivitas Sepele	Pragmatic Absurdity	Tidak	★★★★	★★	★★★★
7	Debat vs Kamar Mandi	Performative Deflection	Tidak	★★★★	★★	★★★★

Hasil sintesis pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa setiap ujaran humor dianalisis secara sistematis menggunakan tiga perspektif teoretis yang saling melengkapi. *General Theory of Verbal Humor* (GTVH) digunakan untuk mengidentifikasi mekanisme pembentukan humor melalui *script opposition* dan *logical mechanism*, Teori Relevansi menjelaskan proses inferensi pragmatik yang memungkinkan audiens menangkap makna implisit, sedangkan retorika Aristoteles digunakan untuk mengidentifikasi fungsi persuasi yang diwujudkan melalui dimensi *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Integrasi ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa humor politik tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi merupakan hasil interaksi antara struktur humor, proses interpretasi makna, dan tujuan retorika pembicara.

Untuk memperjelas hubungan antartahapan analisis tersebut, kerangka analisis penelitian divisualisasikan pada Gambar 1



Gambar 1 Kerangka Analisis Humor Verbal Berdasarkan GTVH, Teori Relevansi, dan Retorika Aristoteles

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, analisis dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan integratif. Setiap ujaran terlebih dahulu dianalisis menggunakan parameter GTVH untuk mengidentifikasi struktur humor yang membentuk efek kelucuan, khususnya melalui *script opposition* dan *logical mechanism*. Hasil identifikasi tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan Teori Relevansi guna menjelaskan bagaimana audiens melakukan inferensi terhadap makna implisit, termasuk pada ujaran yang mengandung ironi, sarkasme, maupun pengalihan makna. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi fungsi retorika berdasarkan dimensi ethos, logos, dan pathos untuk menjelaskan bagaimana humor dimanfaatkan sebagai strategi persuasi dalam interaksi politik. Rangkaian analisis tersebut menunjukkan bahwa ketiga kerangka teori tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu alur analitis yang saling melengkapi dalam menjelaskan fungsi humor verbal di ruang debat politik.

Model Antarmuka Humor-Retorika (HRI)

Berdasarkan pola yang muncul secara konsisten pada ketujuh data, penelitian ini selanjutnya melakukan sintesis terhadap hubungan antara mekanisme humor, proses inferensi pragmatik, dan fungsi retorika ke dalam sebuah model konseptual yang disebut Model Antarmuka Humor-Retorika (*Humor-Rhetoric Interface/HRI*). Model tersebut merupakan kontribusi konseptual penelitian ini yang merangkum keterkaitan antarkomponen analisis sekaligus menjelaskan bagaimana humor verbal bertransformasi menjadi strategi komunikasi politik. Model HRI tersebut disajikan pada Tabel 5. Temuan studi ini mendukung pengembangan model Antarmuka Humor-Retorika (HRI) tripartit yang memetakan tiga mekanisme humor yang diidentifikasi ke fungsi retorika utamanya.

Tabel 5. Model Antarmuka Humor-Retorika (HRI)

Humor Mechanism	GTVH Profile	Ethos	Logos	Pathos
Incongruity-Resolution Humor (Mock Praise, Faux Evaluation)	SO: Excellence vs. Emptiness; LM: Categorical Restriction; NS: Mock Academic Register	★★★	★★★	★★
Superiority-Based Wit (Hierarchical Irony, Ontological Diminishment)	SO: Legitimate Interlocutor vs. Inferior/Object; LM: Hierarchical Classification; NS: Indirect Stratification	★★★	★	★★★
Deflective Humor (Absurdist Displacement, Performative Non-Engagement)	SO: Serious Confrontation vs. Trivial Response; LM: Pragmatic Absurdism; NS: Mock-Cooperative Compliance	★★★	★★	★★★

Note: ★★★ = primary rhetorical function; ★★ = secondary function; ★ = peripheral function

Model HRI mengajukan tiga klaim teoretis yang didasarkan pada hasil analisis menggunakan GTVH, teori relevansi, dan kerangka retorika Aristoteles. Pertama, ketiga mekanisme humor yang ditemukan dalam korpus menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu berkontribusi pada pembentukan *ethos* pembicara. Dalam kerangka retorika Aristoteles (1991), humor digunakan untuk membangun citra pembicara sebagai sosok yang cerdas, percaya diri, dan mampu mengendalikan situasi interaksi. Temuan ini terlihat pada berbagai ujaran yang menggunakan sarkasme, pujian semu, maupun pengalihan humoris untuk menempatkan pembicara pada posisi yang lebih unggul dibandingkan lawannya. (Aristotle, 1991)

Kedua, ketiga mekanisme humor tersebut menunjukkan perbedaan dalam kontribusinya terhadap *logos* dan *pathos*. Humor penyelesaian ketidaksesuaian, sebagaimana dijelaskan oleh GTVH melalui oposisi skrip dan mekanisme logis, cenderung digunakan untuk melemahkan argumen lawan secara tidak langsung dengan membingkainya sebagai sesuatu yang tidak layak ditanggapi secara serius. Sebaliknya, humor berbasis superioritas dan humor deflektif lebih banyak berkontribusi pada dimensi *pathos* karena keduanya memunculkan respons afektif berupa tawa, rasa geli, atau keselarasan evaluatif antara pembicara dan audiens. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wilson dan Sperber (1992) bahwa keberhasilan humor dan sarkasme bergantung pada kemampuan audiens mengenali makna yang diimplikasikan oleh pembicara. (Wilson, 1992)

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons audiens merupakan unsur penting dalam efektivitas humor politik. Tawa dan reaksi audiens berfungsi sebagai indikator bahwa makna humor dan sikap evaluatif yang terkandung dalam ujaran berhasil dipahami bersama. Dalam perspektif teori relevansi, respons tersebut menunjukkan keberhasilan proses inferensi yang diharapkan pembicara. Dengan demikian, humor dalam debat politik televisi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme linguistik yang menghasilkan kelucuan, tetapi juga sebagai sarana pragmatik dan retorik untuk membangun citra diri, melemahkan posisi lawan, dan memperoleh dukungan simbolik dari audiens.

Humor, Musyawarah Demokratis, dan Ekosistem Media Politik Indonesia

Penggunaan sarkasme dan humor verbal secara sistematis dalam debat politik yang disiarkan di televisi Indonesia memiliki konsekuensi yang melampaui interaksi individu. Humor efisien secara kognitif dan emosional: humor mencapai efek retorikanya lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada argumen yang beralasan, dan melakukannya melalui kesenangan daripada persuasi. Efisiensi ini menjadikannya instrumen yang ampuh untuk membangun citra politik tetapi juga membawa risiko bagi kualitas musyawarah demokratis.

Ketika sarkasme menggantikan argumen balasan sebagai respons utama terhadap klaim lawan, standar evaluasi bergeser dari epistemik (apakah argumen ini beralasan dengan baik?) ke estetika (apakah respons ini cerdas?). Audiens yang mengevaluasi peserta politik melalui kriteria estetika kecerdasan lebih rentan untuk mengabaikan argumen substantif sebagai sasaran ejekan daripada terlibat dengan kelebihanannya. Debater politik yang secara konsisten menang karena kecerdasan dapat membangun citra publik yang kuat tanpa memberikan kontribusi apa pun pada proyek musyawarah kolektif. Dinamika ini humor sebagai mekanisme untuk menggeser deliberasi melalui pertunjukan adalah implikasi sistemik paling signifikan dari model HRI.

Implikasi ini selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa humor politik adalah instrumen bermata dua: dapat berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas kritis (mengungkapkan kepura-puraan pihak yang berkuasa) atau sebagai alat tontonan anti-deliberatif (menggantikan keterlibatan substantif dengan pertunjukan yang menghibur). Dalam konteks talk show politik Indonesia, bukti dari penelitian ini menunjukkan keseimbangan condong ke arah yang terakhir: humor dalam konteks ini terutama berfungsi untuk mendelegitimasi lawan dan membangun citra pribadi daripada untuk menerangi substansi politik atau meminta pertanggungjawaban kekuasaan. (Tsakona, 2011)

Temuan ini terlihat pada ketiga mekanisme humor yang teridentifikasi dalam korpus. Humor penyelesaian ketidaksesuaian sering digunakan untuk membingkai argumen lawan sebagai sesuatu yang dangkal atau tidak layak ditanggapi secara serius. Humor berbasis superioritas berfungsi menempatkan lawan pada posisi yang lebih rendah secara intelektual atau moral, sedangkan humor deflektif memungkinkan pembicara menghindari keterlibatan langsung dengan substansi argumen sambil tetap memperoleh keuntungan simbolik dari respons audiens. Dalam ketiga kasus tersebut, fokus utama interaksi bergeser dari evaluasi terhadap kualitas argumen menuju evaluasi terhadap performa komunikatif pembicara.

Pergeseran ini menunjukkan adanya kecenderungan mediatization of politics sebagaimana dijelaskan oleh Jesper Strömbäck, di mana logika media yang menekankan daya tarik, hiburan, dan momen yang mudah diingat mulai memengaruhi cara aktor politik berkomunikasi di ruang publik. Dalam lingkungan media televisi yang kompetitif, ujaran yang lucu, tajam, dan mudah dikutip sering kali memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan argumentasi yang panjang dan kompleks. Akibatnya, keberhasilan komunikatif seorang peserta debat tidak selalu ditentukan oleh kekuatan argumennya, tetapi juga oleh kemampuannya menghasilkan momen-momen humor yang menarik perhatian audiens.

Dari perspektif pragmatik, humor-humor tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme penyelarasan sikap (*attitude alignment*) antara pembicara dan audiens. Tawa atau respons positif audiens menunjukkan bahwa makna implisit dan evaluasi yang terkandung dalam ujaran berhasil dipahami bersama. Dengan demikian, humor tidak hanya menjadi sarana ekspresi individual, tetapi juga alat untuk membangun solidaritas simbolik dan identitas kelompok. Namun, ketika fungsi afiliasi ini lebih dominan daripada fungsi argumentatif, kualitas deliberasi dapat berkurang karena penerimaan atau penolakan terhadap suatu posisi politik lebih banyak didasarkan pada kedekatan afektif daripada pertimbangan rasional terhadap substansi argumen.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa humor dalam debat politik televisi Indonesia memiliki peran yang ambivalen. Di satu sisi, humor mampu meningkatkan keterlibatan audiens dan membuat diskusi politik lebih mudah diakses oleh publik. Di sisi lain, penggunaan humor yang berorientasi pada delegitimasi lawan berpotensi menggeser fungsi debat dari arena pertukaran gagasan menjadi arena kompetisi performatif yang menonjolkan kecerdasan verbal dan citra personal. Temuan ini memperlihatkan pentingnya menempatkan humor politik tidak hanya sebagai fenomena linguistik atau pragmatik, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika komunikasi politik dan kualitas demokrasi di ruang publik yang dimediasi media.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap ujaran humor dalam debat politik televisi Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa sarkasme dan humor verbal bukan sekadar perangkat hiburan atau bentuk ketidaksantunan, melainkan strategi retorika yang digunakan secara sadar dalam kompetisi politik yang dimediasi media.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa para peserta debat memanfaatkan tiga mekanisme humor utama, yaitu humor penyelesaian ketidaksesuaian (*incongruity-resolution humor*), humor berbasis superioritas (*superiority-based wit*), dan humor deflektif (*deflective humor*). Ketiga mekanisme tersebut menjadi sarana bagi pembicara untuk menyampaikan evaluasi, kritik, dan serangan simbolik terhadap lawan tanpa harus menggunakan sanggahan argumentatif secara langsung.

Kedua, temuan penelitian menunjukkan bahwa humor dan sarkasme berfungsi sebagai sumber daya retorika politik. Dalam kerangka *ethos*, *logos*, dan *pathos* Aristoteles, humor digunakan untuk membangun citra pembicara sebagai sosok yang cerdas, percaya diri, dan mampu mengendalikan situasi; melemahkan posisi argumentatif lawan dengan membingkai argumen mereka sebagai sesuatu yang tidak layak ditanggapi secara serius; serta membangun keselarasan emosional dengan audiens melalui tawa dan evaluasi bersama.

Ketiga, penggunaan humor dan sarkasme berkontribusi terhadap pembentukan citra politik peserta debat. Kecerdasan verbal ditampilkan sebagai bentuk modal simbolik yang dapat memperkuat legitimasi pembicara sekaligus mendelegitimasi lawan. Dalam konteks debat politik televisi Indonesia, kemampuan menghasilkan humor yang tepat sasaran menjadikan kecerdasan bukan hanya kapasitas kognitif, tetapi juga senjata retorika untuk memperoleh dukungan audiens dan memenangkan pertarungan simbolik di ruang publik.

Temuan-temuan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam Model Antarmuka Humor-Retorika (*Humor-Rhetoric Interface/HRI*), yang menjelaskan bagaimana mekanisme humor, proses inferensi pragmatik, dan fungsi retorika saling berinteraksi dalam membentuk citra politik serta dinamika komunikasi politik yang dimediasi media. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa humor dan sarkasme merupakan instrumen strategis dalam praktik retorika politik kontemporer di televisi Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh penulis pertama. Para penulis memiliki peran yang sangat berharga selama proses pengumpulan dan analisis data. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim *reviewer* Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra yang telah mempublikasikan karya ilmiah kami.

Daftar Pustaka

- Aisyah, M. (2022). *Ethos, pathos, logos dan komunikasi publik: a systematic literature review*. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442–469.
- Aristotle. (1991). *On rhetoric: A theory of civic discourse* (G. A. Kennedy, Trans.). University Press.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Mouton de Gruyter.
- Attardo, S. (2001). *Humorous texts: A semantic and pragmatic analysis*. Mouton de Gruyter.
- Bousfield, D. (2008). *Impoliteness in interaction*. John Benjamins.

- Brown, P. , & L. S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. University Press.
- Chankova, M. (2023). Evaluations of appropriateness through impoliteness in political discourse reframed for entertainment purposes. *Lodz Papers in Pragmatics*. *Lodz Papers in Pragmatics*, 19(2), 279–299.
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge University Press.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior*. Anchor Books.
- Gruner, C. R. (1978). *Understanding laughter: The workings of wit and humor*. Nelson-Hall.
- Harris, S. (2011). Being politically impolite: Extending politeness theory to adversarial political discourse. *Discourse & Society*, 12(4), 451–472.
- Ibrahim, I. A. A. and W. R. (2025). Strategi linguistik dalam kritik politik: Analisis wacana kritis bahasa kiasan pada stand-up comedy Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 851–870.
- Indonesia Lawyers Club. (2016). *Suhu politik makin panas: Sebenarnya Mega marah sama siapa?*. TV One. <https://www.youtube.com/watch?v=kduwkjjsca4>
- Indonesia Lawyers Club. (2023). *Momen Rocky Gerung diganggu Ngabalin di ulang tahun tvOne ke-15*. TV One. <https://www.youtube.com/watch?v=rvhdkme2ci>
- Kuipers, G. (2015). *Good humor, bad taste: A sociology of the joke*. Mouton de Gruyter.
- Mata Najwa. (2019). *Ragu-ragu Perpu KPK*. Trans7. <https://www.youtube.com/watch?v=tet4zctga3c>
- McNair, B. (2011). *An introduction to political communication (5th ed.)*. Routledge.
- Novita, Y. , S. S. , & F. H. (2026). Kesantunan Berbahasa dalam Retorika Politik: Register Bahasa Mahyeldi dan Epyardi dalam Debat Publik Pemilihan Gubernur Provinsi Sumatera Barat pada Kanal Youtube KPU Sumbar. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 3(2), 393–407.
- Octastefani, T. , & K. B. M. A. (2020). *Satu Dekade Stand-Up Comedy di Indonesia: Anak Muda, Kreativitas Humor, dan Kritik Politik*.
- Raskin, V. (1985). *Semantic mechanisms of humor*. D. Reidel.
- Rossini, P. (2022). Beyond Incivility: Understanding Patterns of Uncivil and Intolerant Discourse in Online Political Talk. *Communication Research*, 49(3), 399–425. <https://doi.org/10.1177/0093650220921314>
- Sriwati, S. D. , G. W. , M. A. , & Y. E. (2026). Strategic impoliteness in televised political debates: Towards an integrative model of media-mediated political communication. *English Review: Journal of English Education*, 14(3).
- Tsakona, V. , & P. D. E. (2011). *Studies in political humor: In between political critique and public entertainment*. John Benjamins.
- Wilson, D. , & S. D. (1992). On verbal irony. *Lingua*. *Lingua*, 87(1–2), 53–76.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.